

**NILAI –NILAI PENDIDIKAN TASAWUF AI- IMAM AL-GHAZALI
DAN IMPLEMENTASINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER
(450 H/1056 M)**

TESIS

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penulisan Tesis**

Oleh

**ADI HUMAIDI
1886108025**

**Pembimbing I : Dr. H. Subandi, MM
Pembimbing II : Dr. H. A. Gani, S.Ag. SH. M.Ag**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2021 M**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Tasawuf merupakan salah satu aspek terpenting dalam Islam, sebagai perwujudan dari ihsan yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan tuhan-Nya. Esensi tasawuf sebenarnya telah ada sejak masa kehidupan Rasulullah SAW, namun sebagai cabang ilmu ke Islaman. Pada masa Rasulullah belum dikenal istilah tasawuf, yang dikenal pada waktu itu hanyalah sebutan sahabat nabi. Dan sebagai salah satu ilmu Islam memang selalu menarik untuk diperbincangkan. Terlebih pada saat ini dimana masyarakat seakan dikatakan mengalami kekeringan spiritual sehingga tasawuf dianggap sebagai satu obat ampuh untuk mengobati kehampaan tersebut

Tasawuf digambarkan sebagai salah satu aspek dari segi tiga yang sangat berhubungan erat. Segi tiga itu yaitu pertama: Islam, sebagai aspek ‘amali yang meliputi ritual-ritual ibadah dan muamalah yang pada perkembangannya lebih akrab disebut dengan syari’ah. Kedua: Iman, sebagai aspek i’tiqodi yang termasuk didalamnya iman kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, utusan-utusanNya, hari ahir dan takdirNya. Ketiga: Ihsan, sebagai aspek al-ruhi yaitu aspek kejiwaan. Di dalam aspek kejiwaan inilah terkandung banyak sekali maqam atau sifat-sifat yang nantinya akan disebut dengan istilah tasawuf atau hakikat.

Manusia adalah makhluk yang berpikir dan merasa. Bertasawuf artinya menghidupkan hubungan rasa antara manusia dengan Tuhan. Berbeda dengan kesadaran intelektual tentang adanya Tuhan yang belum tentu mendatangkan ketenangan jiwa, kesadaran rasa berhubungan dengan Tuhan dan menempatkan seseorang berada dalam harmoni sistem *sunatullah*. Bagi orang yang sudah sampai pada stasion *ridha* atau *mahabbah*, apalagi *ma'rifat*, maka ia tak akan terganggu oleh perubahan zaman hidupnya, karena pusat perhatiannya tidak lagi kepada yang berubah, tetapi kepada yang tetap tak berubah yaitu Allah SWT. Kesadaran rasa berhubungan dengan Tuhan dapat memupuk fitrah keberagamaan yang lurus dan mempertajam penglihatan sehingga seseorang selalu tergelitik untuk memperdekatkan dirinya kepada Allah.²

Salah satu ajaran yang dapat mendekatkan diri manusia kepada Tuhan Sebagai salah satu disiplin keagamaan, tasawuf merupakan bidang yang dianggap sebagai terpenting yang ada pada wilayah yang berbeda dengan ilmu pengetahuan yang lain.³ Tasawuf mempunyai tujuan untuk merubah manusia ke jenjang yang lebih baik, sehingga terfikir benar bahwa seseorang berada di jalan Tuhan.⁴

Pendidikan mempunyai tugas untuk meningkatkan sumber daya manusia dan yang membedakan manusiadengan hewan karena dalam proses

² Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 2001, hlm. 124.

³ Hasyim muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 1.

⁴ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995, hlm. 56.

pendidikan harus membutuhkan akal pikiran, tidak hanya membutuhkan pendidikan umum, tetapi pendidikan Islam juga sangat penting dan wajib memahami tentang ajaran Islam itu sendiri. Hingga sampai saat ini masih banyak ditemui halangan dan rintangan untuk melaksanakan pembelajaran terkhusus pembelajaran agama.

Namun kenyataannya telah berubah seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi bermunculan persoalan-persoalan baru yang tidak pernah terfikirkan sebelumnya. Dengan menghadapi situasi yang demikian para remaja khususnya pelajar lebih rentan terhadap pergaulan bebas, yang akhirnya tidak sedikit telah terjerumus kehal-hal yang bertentangan dengan etika, norma agama dan norma sosial. Oleh karenanya banyak terjadi melakukan tindakan yang tidak pantas, bentuk-bentuk kanakalan remaja terjadi kerna kurangnya pendidikan dan tidak stabilnya keadaan sosial, politik dan ekonomi. Maka jelas kenalakan peserta didik disebabkan karena kurangnya spiritual dan akhlak siswa.

pada saat sekarang, terjadi penurunan moral yang melanda seluruh aspek kehidupan manusia, salahsatu dampak yang muncul dari gaya hidup, pergaulan, dan mengenal berbagai film-film dari berbagai negara yang tidak di saring. arus globalisasi yang tidak bisa dihindari lagi disamping manfaat yang besar yang dihasilkan dari perkembangan teknologi juga terdapat penggunaan yang negativ yang bisa menghancurkan martabat manusia.

Kembalinya ajaran dan pendidikan tasawuf agar manusia memiliki sikap dan perilaku yang baik, maka penting untuk memahami tasawuf yang dapat diterapkan dalam kehidupan dengan mengajarkan kepada generasi penerus dalam hal pengajaran Iman, Islam dan Ihsan.

Dengan demikian dapat diungkapkan secara sederhana, bahwa tasawuf itu ialah suatu sistem latihan dengan kesungguhan untuk membersihkan, mempertinggi dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dengan itu segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya.

Tasawuf menjadi peranan yang sangat penting terhadap keberhasilan pendidikan yang dilaksanakan. Islam sebagai agama yang sempurna, mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk didalamnya adab/etika berinteraksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Tasawuf ini menjadi hal yang dibutuhkan oleh para individu maupun masyarakat. Moral dan karakter masyarakat yang lemah perlu dikembangkan lagi melalui banyak cara karena bentuk pendidikan tasawuf.

Inti sari ajaran ini ialah bertujuan memperoleh hubungan langsung dengan Allah SWT, sehingga seseorang merasa berada di hadirat-Nya. Upaya ini, antara lain dilakukan dengan kontemplasi atau melepaskan diri dari jeratan dunia yang senantiasa berubah dan bersifat sementara. Sikap

dan pandangan kaum sufi ini sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa yang terpecah.

Kehadiran tasawuf dapat melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi yang tajam yang tajam ini menyebabkan seseorang akan selalu mengutamakan pertimbangan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama. Agar membawa manusia memiliki jiwa istiqamah, yaitu jiwa yang selalu diisi dengan nilai-nilai yang baik.

Membahas tentang ajaran tasawuf untuk membentuk karakter anak didik sangatlah penting khususnya untuk pendidikan-pendidikan yang ada di Indonesia saat ini. Karena kondisi pada karakter anak didik di Indonesia pada saat ini lebih kearah karakter yang negatif, jika di biarkan terus menerus seperti ini bisa merusak generasi penerus bangsa Indonesia. Karena rusaknya karakter dan tingkah laku generasai berikutnya.

Dari sisi linguistik tasawuf dapat dipahami sebagai memelihara kesucian diri, ibadah, menjalani kehidupan dengan sederhana, hingga sikap rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bijaksana. intisari dari ilmu tasawuf adalah lebih menyibukkan diri terhadap urusan akhirat dari pada dunia dan lebih mendekatkan diri dengan Allah.

Disisi lain juga manusia memiliki keterbatasan karena masih suka tertipu daya oleh dunia yang fana. Sebab itulah mengapa ajaran tasawuf itu

penting untuk membentuk karakter anak didik, Karena agar terhindar dari buruknya karakter dan tingkah laku anak didik sebagai generasi penerus bangsa

Era globalisasi ini kita melihat banyak sekali pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Masalah-masalah yang sering kita jumpai adalah adanya siswa yang kurang hormat terhadap guru, kekerasan antar siswa satu dengan yang lainnya, mencaci, bahkan adanya tindakan asusila.

Dari permasalahan tersebut, pendidikan diharapkan mampu membendung berbagai kemungkinan-kemungkinan negatif yang secara perlahan dapat menghilangkan nilai etika dan budaya bangsa ini. Salah satu langkah yang bisa diambil dunia pendidikan melalui penguatan pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi.

Sejauh ini, lingkungan keluarga belum mampu memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Itu semua dikarenakan kesibukan dan aktivitas kerja orangtua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orangtua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau dan memfokuskan pada mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.⁵

Berbeda dengan Hermawan Kartajaya yang menyatakan, bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut bersifat asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berkata dan merespon sesuatu.⁶

Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Dan dalam sumber lain disebutkan bahwa: "Pendidikan karakter adalah usaha untuk mewujudkan kebaikan yang kualitas secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan⁷.

Karakter merupakan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, sedangkan keterampilan tanpa kesadaran akan menghancurkan⁸

⁵ Takdirotun musfiroh, *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 28.

⁶ Jamal Ma'ruf Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hlm. 28

⁷ Zubaedi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet.2, hlm. 15.

⁸ Heri Gumawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 10

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting. Sebab pendidikan karakter bangsa menurut kebijakan Nasional pembangunan budaya dan karakter bangsa. Merupakan upaya mewujudkan idiologi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, pembangunan karakter merupakan wujud nyata langkah mencapai tujuan Negara, yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa.⁹

Atau menurut para tokoh seperti Ibnu Miskawih karakter adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seorang bertindak tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Al-Ghazali mengatakan karakter adalah keadaan atau kondisi jiwa yang bersifat bathiniah, Thomas Lickona mengatakan karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, dan suyatno mengatakan karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁰

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Tujuan budi pekerti ialah untuk mengembangkan watak murid dengan menanamkan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya dan kerjasama. Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan

⁹ Siti Musdah Mulia, Ira D Aini. *Karakter Manusia Indonesia Butir-butir Pendidikan Karakter Untuk Generasi Muda*, Bandung Nuansa Cendikia. hlm, 22

¹⁰ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta, Rajawali Pers, 2009, hlm 2

yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.¹¹

Jadi, dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan tasawuf imam al-Ghazali sangat dibutuhkan karena membahas tentang akhlak kepada Allah dan Mansuia. Begitu juga pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi pancasila.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul tesis diatas, bahwasannya rumusan masalah yang akan di rumuskan dengan pendidikan karakter sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan tasawuf Imam Al-Ghazali?
2. Bagaimana Merumuskan nilai-nilai pendidikan karakter?
3. Bagaimana Mengimplementasikan pendidikan tasawuf Imam Ghazali dengan pendidikan karakter?

C. Fokus dan Subfokus

Untuk menjelaskan arah penelitian ini, selain karena keterbatasan waktu dan kemampuan dalam penelitian ini pada: Nilai-nilai pendidikan Tasawuf Al-Imam Al-Ghazali dan Implementasinya dengan pendidikan karakter, kemudian di bagi dalam beberapa subfokus:

¹¹Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm.19

1. Nilai-nilai pendidikan Tasawuf Al-Imam Al-Ghazali
2. Nilai-nilai pendidikan karakter
3. Mengimplementasikan pendidikan tasawuf dengan pendidikan karakter.

D. Tujuan penelitian

Dengan acuan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan tasawuf Al-Imam Al-Ghazali
2. Dapat mengimplementasikan konsep pendidikan tasawuf Imam Ghazali dengan pendidikan karakter.

E. Manfaat Penelitian

Kajian pustaka dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan yaitu mencari dasar untuk memperoleh sebuah teori, kerangka berfikir, dan menentukan dugaan sementara atau hipotesis, sehingga para peneliti dapat mengerti dan mengorganisasikan, dan kemudian menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya.¹²

Dengan demikian, manfaat hasil peneliti ini dapat ditinjau dari beberapa teori. Dan dapat menghasilkan manfaat berikut ini:

1. Secara materi

Hasil peneliti ini dapat memberikan kontribusi bagi khelayak pendidik, khususnya tentang konsep pendidikan tasawuf Imam Al-Ghazali.

2. Secara umum

¹² Sukardi, *Metode penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.34

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kajian keislaman tentang pendidikan tasawuf bagi para pencari ilmu pada umumnya dan khususnya bagi guru sebagai salah satu sumber informasi terhadap upaya pengembangan karakter siswa.

F. Metode Penelitian

a. Jenis penelitian dan sifat penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama atau primer (*primary sources*) maupun sumber data pendukung atau sekunder yang memiliki kaitan langsung dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga dapat ditemukan berbagai pendapat, gagasan Imam Al-Ghazali tentang konsep ajaran tasawuf.

Dalam pelaksanaan proses penelitian ini, digunakan metode-metode yang selaras dengan objek penelitian. Ukuran-ukuran teoritis yang dikemukakan oleh para ahli dengan merujuk para ahli dengan merujuk kepada dalil-dalil yang relevan terhadap permasalahan tersebut. M, Iqbal Menyatakan: penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan

menggunakan literatur (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu”.¹³

2. Sifat penelitian

Penelitian ini bersifat deskripsi, penelitian deskripsi adalah suatu upaya mengkaji secara sistematis dan cermat terhadap data faktual yang berhasil digali melalui sumber dan penelitian.¹⁴

b. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan rujukan utama dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian.

1. Sumber Data Primer

a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan di catat untuk pertama kalinya.¹⁵

Dalam penelitian kepustakaan ini, penulis merujuk kepada sumber utama yaitu: Kitab Ihya Ulumuddin, Bidayatul hidayah, Minhajul abidin, ayyuhal walad karya Imam Al-Ghazali

2. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder ini digunakan sebagai pendukung data-data yang dihimpun dari sumber data primer. Sebagai mana dikemukakan oleh Sumadi Suryabrat sumber data sekunder adalah; sekumpulan data yang akan menopang data-data primer yang

¹³ M. Iqbal Hasan, *Pokok – Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta Ghalia Indonesia, 2002, hlm.11

¹⁴ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung Mandar Maju, 1990. hlm 29

¹⁵ Wanarno Surakhmat, *Pengantar Pendidikan Ilmiah (Dasar Metode dan Teknik)*, Bandung, Tarsindo, 1999, hlm. 134

berkaitan dengan objek penelitian.¹⁶ Adapun sumber-sumber data sekunder tersebut diantaranya:

a. Abdul Fattah Ahmad, *Tasawuf antar Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah*. Jakarta: Khalifa, 2000.

b. Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta, Rajawali Pers, 2009

c. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998

d. Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010

e. Mansyur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Kerisi Multi Dimensial*. Jakart; Bumi Aksara.

3. Teknik Pengumpulan data

adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu, mendekonstruksi yang imajinatif masa lampau berdasarkan data yang diperoleh.¹⁷ Pendekatan historis digunakan untuk menjangkau data yang berhubungan dengan situasi yang melatarbelakangi ajaran tasawuf Imam Al-Ghazali. Dengan pendekatan ini dapat diketahui situasi dan kondisi keadaan masyarakat pada masa itu. Pendekatan ini digunakan mengingat material penelitian ini berkaitan dengan pemikiran seseorang tokoh melalui karya-karyanya di masa lalu, dengan melihat situasi dan kondisi historis yang melatarbelakangi kehidupannya. Sebagai suatu penelitian yang bersifat

¹⁶ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2013), hlm.48

¹⁷ Ibid

filosofis terhadap ajaran seorang tokoh, maka penulis juga menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*). Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji struktur ide-ide dasar serta pemikiran-pemikiran.

Selanjutnya, data yang diperoleh kemudian dianalisis. Analisis isi digunakan untuk melakukan analisa terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan ajaran tasawuf Imam Al-Ghazali. Sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti, yaitu ajaran, dan implikasi ajaran tasawufnya.

Adapun langkah-langkah operasional yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menentukan ajaran-ajaran tasawuf Imam Al-Ghazali sebagai obyek kajian dengan pendidikan karakter
2. Menganalisis ajaran tasawuf Imam Al-Ghazali dengan pendidikan karakter.

BAB II

PENDIDIKAN TASAWUF DAN PENDIDIKAN KARAKTER

A. Pengertian, Ajaran dan Tujuan Tasawuf

1. Pengertian Pendidikan Tasawuf

Dari segi bahasa terdapat sejumlah kata atau istilah yang dihubungkan

para ahli untuk menjelaskan kata tasawuf. Menurut Nasution, misalnya menyebutkan lima istilah yang berkenaan dengan tasawuf, yaitu: pertama *al-Suffah* yaitu orang yang berpindah dengan Nabi dari Mekkah ke Madinah, kedua *saf* yaitu (barisan), ketiga *Sufi* (suci), keempat *Sopho* (Bahasa Yunani: Hikmat), ke lima *suf* (kain wol).¹⁸

Dari segi bahasa dapat dipahami bahwa tasawuf adalah sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan dan selalu bersikap bijaksana. Sikap jiwa yang demikian itu pada hakikatnya adalah akhlak yang mulia.¹⁹

Menurut Al-Imam Al-Ghazali tasawuf adalah: Istiqamah bersama Allah dan harmonis dengan makhluk-Nya. Dengan demikian siapa saja yang istiqamah bersama Allah SWT, berakhlak baik terhadap orang lain, dan bergaul dengan mereka dengan santun, maka ia adalah seorang sufi.²⁰

¹⁸ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), cet.III, hlm. 56-57

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 155.

²⁰ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (Jeddah Al-Haramain: 2005), hlm 15.

Achmad Mubarak dalam bukunya mengetengahkan: Manusia adalah makhluk yang berpikir dan merasa. Bertasawuf artinya menghidupkan hubungan rasa antara manusia dengan Tuhan. Berbeda dengan kesadaran intelektual tentang adanya Tuhan yang belum tentu mendatangkan ketenangan jiwa, kesadaran rasa berhubungan dengan Tuhan dan menempatkan seseorang berada dalam harmoni sistem *sunatullah*. Bagi orang yang sudah sampai pada stasion *ridha* atau *mahabbah*, apalagi *ma'rifat*, maka ia tak akan terganggu oleh perubahan zaman hidupnya, karena pusat perhatiannya tidak lagi kepada yang berubah, tetapi kepada yang tetap tak berubah yaitu Allah SWT. Kesadaran rasa berhubungan dengan Tuhan dapat memupuk fitrah keberagamaan yang *hanif* dan mempertajam *bashirah* sehingga seseorang selalu tergelitik untuk memperdekatkan dirinya (*taqarrub*) kepada Allah.²¹

Salah satu ajaran yang dapat mendekatkan diri manusia kepada Tuhan, adalah tasawuf. Sebagai salah satu disiplin keagamaan, tasawuf merupakan bidang yang oleh sementara kalangan dianggap sebagai disiplin yang ada pada wilayah yang berbeda dengan ilmu pengetahuan pada umumnya.²² Tasawuf atau sufisme sebagaimana halnya dengan mistisisme di luar agama Islam, mempunyai tujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa

²¹ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, (Jakarta, Pustaka Firdaus 2001), hlm. 124.

²² Hasyim muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi, Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 1.

seseorang berada dikhadirat Tuhan.²³ Intisari dari mistisisme, termasuk di dalamnya tasawuf, adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan Tuhan, dengan mengasingkan diri dan berkontemplasi.²⁴

Dalam tasawuf pun terdapat berbagai istilah yang mewarnai pengertian tasawuf itu sendiri. Sebutan atau istilah tasawuf tidak pernah dikenal pada masa Nabi maupun Khulafaur Rasyidin, karena pada masa itu para pengikut Nabi saw diberi panggilan sahabat. Panggilan ini adalah yang paling berharga pada saat itu. Kemudian pada masa berikutnya, yaitu pada masa sahabat, orang-orang muslim yang tidak berjumpa dengan beliau disebut *tabi'in*, dan seterusnya disebut *tabi'it tabi'in*.²⁵

Dengan demikian dapat diungkapkan secara sederhana, bahwa tasawuf itu ialah suatu sistem latihan dengan kesungguhan (*riyadlah mujahadah*) untuk membersihkan, mempertinggi dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dengan itu segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya. Oleh karena itu, maka al-Suhrawardi mengatakan bahwa semua tindakan (*al-akhwal*) yang mulia adalah tasawuf.²⁶

²³ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang 1995), hlm. 56.

²⁴ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid II, UI Press, Jakarta, 2002, Hlm.68.

²⁵ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 2002), hlm.7.

²⁶ *Ibid.*

Dengan pengertian seperti itu, HM. Amin Syukur merumuskan bahwa tasawuf adalah bagian ajaran Islam, karena ia membina akhlak manusia (sebagaimana Islam juga diturunkan dalam rangka membina akhlak umat manusia) di atas bumi ini, agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin, dunia dan akherat. Oleh karena itu, siapapun boleh menyandang predikat *mutasawwif* sepanjang berbudi pekerti tinggi, sanggup menderita lapar dan dahaga, bila memperoleh rizki tidak lekat di dalam hatinya, dan begitu seterusnya, yang pada pokoknya sifat-sifat mulia, dan terhindar dari sifat-sifat tercela. Hal inilah yang dikehendaki dalam tasawuf yang sebenarnya.²⁷

2. Sejarah Perkembangan Tasawuf

a. Abad I dan II Hijriyah

Fase abad pertama dan kedua Hijriyah belum bisa sepenuhnya disebut sebagai fase tasawuf tapi lebih tepat disebut sebagai fase kezuhudan. Tasawuf pada fase ini lebih bersifat amaliah dari pada bersikap pemikiran. Bentuk amaliah itu seperti memperbanyak ibadah, menyedikitkan makan minum, menyedikitkan tidur dan lain sebagainya.

Kesederhanaan kehidupan nabi di klaim sebagai panutan jalan para zahid. Banyak ucapan dan tindakan nabi yang mencerminkan kehidupan zuhud dan kesederhanaan baik dari segi pakaian maupun makanan, meskipun sebenarnya makanan yang enak dan pakaian yang bagus dapat dipenuhi. Pada masa ini,

²⁷ *Ibid.* hlm. 16-17.

terdapat fenomena kehidupan sepiritual yang cukup menonjol yang dilakukan oleh sekelompok para sahabat Rasul yang disebut dengan Ahl alshuffah.

Kelompok ini kemudian hari dijadikan sebagai tipe dan panutan para sufi. Dengan anggapan mereka adalah para sahabat Rasul dan kehidupan mereka adalah corak Islam. Diantara mereka adalah Abu Dzar Al-Ghifari, Salman Al-Farsi, Abu Hurairah, Muad Ibn Jabal, Abdullah Bin Mas'ud dan para sahabat yang lain.

b. Fase Abad III dan IV Hijriyah

Pada permulaan abad ke III Hijriyah mendapat sebutan shufi. Hal itu dikarenakan tujuan utama kegiatan ruhani mereka tidak semata-mata kebahagiaan akhirat yang ditandai dengan pencapaian pahala dan penghindaran siksa, akan tetapi untuk menikmati hubungan langsung dengan Tuhan yang didasari dengan cinta. Cinta Tuhan membawa konsekuensi pada kondisi tenggelam dan mabuk kedalam yang dicintai. Kondisi ini tentu untuk mendorong kepersatuan dengan yang dicintai, disini telah terjadi perbedaan tujuan ibadah orang-orang syariat dan ahli hakikat.

Pada fase ini muncul istilah fana, ittihad dan hulul. Fana adalah suatu kondisi dimana seorang sufi kehilangan kesadaran terhadap hal-hal fisik, ittihad adalah kondisi dimana seorang sufi merasa bersatu dengan Allah sehingga masing-masing bisa memanggil dengan kata aku, hulul adalah masuknya Allah kedalam tubuh manusia yang dipilih. Diantara tokoh pada fase ini adalah Abu

yazid Al-Bustami (W 263 H). dengan konsep ittihadnya yang lebih dikenal dengan Al-Hallaj dengan ajaran hululnya.

Pada paruh abad ke tiga, para sufi mengorganisasikan diri dalam wadah kelompok dan penganut thariqoh. Setiap kelompok tunduk kepada aturannya sendiri. Adanya syeikh dan mursyid yang membimbing untuk menyempurnakan ilmu dan amal. Munculnya kelompok-kelompok thariqoh yang memiliki aturan khusus ini beranggapan bahwa masuknya faktor yang mengembangkan kehidupan rohani²⁸.

c. Fase abad V Hijriyah

Fase ini disebut sebagai fase konsolidasi yakni memperkuat tasawuf dengan dasarnya yang asli yaitu AL-Qur'an dan Hadist atau yang sering disebut dengan tasawufus sunny yakni tasawuf yang sesuai dengan tradisi (sunnah) Nabi dan para sahabatnya. Fase ini sebenarnya merupakan reaksi terhadap fase sebelumnya dimana tasawuf sudah mulai melenceng dari syariat Islam. Tokoh tasawuf pada fase ini adalah Abu Hamid Al-Ghazali tokoh lainnya adalah Abu Al-Qosim Abdul Karim bin Hawazin Bin Abdul Malik bin Tolhah Al Qusyairi (471 H).

d. Fase abad VI Hijriyah

Fase ini ditandai dengan munculnya tasawuf falsafi yakni tasawuf yang memadukan antara rasa dan akal yang bercampur dengan filsafat terutama

²⁸Abdul fattah sayyid Ahmad, *Tasawuf antara Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah*, Jakarta Timur, Khalifa, 2005. hlm.40

filosof Yunani. Pengalaman-pengalaman yang diklaim sebagai persatuan antara Tuhan dan hamba kemudian diteorisasikan dalam bentuk pemikiran seperti konsep wahdah al-wujud yakni bahwa wujud yang sebenarnya adalah Allah sedangkan selain Allah hanya gambar yang bisa hilang dan sekedar sangkaan dan khayali.

Tokoh-tokoh pada fase ini adalah Muhyidin Ibn Arobi atau yang lebih dikenal dengan Ibn Arobi (560-638 H) dengan konsep wahdah al wujudnya.²⁹

3. Ajaran-Ajaran Tasawuf

Secara keseluruhan ilmu tasawuf bisa dikelompokkan menjadi dua, yakni tasawuf *ilmi* atau *nadhari*, yaitu tasawuf yang bersifat teoritis. Tasawuf yang tercakup dalam bagian ini ialah sejarah lahirnya tasawuf dan perkembangannya sehingga menjelma menjadi ilmu yang berdiri sendiri. Termasuk di dalamnya adalah teori-teori tasawuf menurut berbagai tokoh tasawuf dan tokoh luar tasawuf yang berwujud ungkapan sistematis dan filosofis.³⁰

Bagian kedua ialah tasawuf *Amali* atau *tathbiqi* yaitu tasawuf terapan, yakni ajaran tasawuf yang praktis. Tidak hanya teori belaka, tetapi menuntut adanya pengamalan dalam rangka mencapai tujuan tasawuf. Orang yang menjalankan

²⁹Ibid

³⁰ HM. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar 1996), hlm. 224.

ajaran tasawuf ini akan mendapat keseimbangan dalam kehidupannya, antara material dan spiritual, dunia dan akhirat.³¹

Sementara ada lagi yang membagi tasawuf menjadi tiga bagian, yakni:

1. *Tasawuf Akhlaqi*

yaitu tasawuf yang menitik beratkan pada pembinaan akhlak *al-karimah*. Akhlak adalah keadaan yang tertanam dalam jiwa yang menumbuhkan perbuatan, dilakukan dengan mudah, tanpa dipikir dan direnungkan terlebih dahulu. Dengan demikian, maka nampak adanya perbuatan itu didorong oleh jiwa, ada motifasi (niat) kuat dan tulus ikhlas, dilakukan dengan gampang tanpa dipikir dan direnungkan sehingga perbuatan itu nampak otomatis.

2. *Tasawuf Amali*

yaitu tasawuf yang menitik berat pada amalan lahiriyah yang didorong oleh *qalb* (hati). Dalam bentuk wirid, hizib, dan doa. Selanjutnya tasawuf ini dikenal dengan tariqat (Arab: *tariqah*), jalan menuju Allah, yang selanjutnya menjelma menjadi organisasi ketasawufan yang diikat dalam sebuah organisasi yang dilengkapi dengan aturan-aturan yang ketat dengan mengkaitkan diri kepada seorang guru (*mursyid*). Pengikut tariqat harus berguru, sebab yang bertariqat tanpa guru, maka gurunya adalah syaitan. Organisasi ini dihimpun dalam suatu wadah yang namanya disesuaikan

³¹ HM. Amin Syukur dan Hj. Fatimah Ustman, *Insan Kamil Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMH)*, CV Bima Sejati, Bekerja Sama dengan Bimbingan dan Konsultasi Tasawuf (LEMKOTA) dan Yayasan al-Muhsinun, Semarang, 2004, hlm. 5.

dengan nama perintisnya, seperti tariqat *qadiriyyah naqsabandiyah*, *alawiyah* dan sebagainya.

3. Tasawuf Falsafi,

Yaitu tasawuf yang dipadukan dengan filsafat. Dari cara memperoleh ilmu menggunakan rasa, sedang menguraikannya menggunakan rasio, ia tidak bisa dikatakan tasawuf secara total dan tidak pula bisa disebut filsafat, tetapi perpaduan antara keduanya, selanjutnya dikenal *tasawuf Falsafi*. Ketiga model tasawuf tersebut hanya sebatas dalam sistematika keilmuan, bukan dalam tataran praktis. Ketiga menyatu pada pribadi yang satu dan utuh.

Semua proses bertasawuf akan melalui tahapan *takhalli* (pembersihan hati dari sifat-sifat tercela) dan *tahalli* (menghiasi/mengisinya dari sifat-sifat terpuji) secara simultan, sehingga tercapai *tajalli* (tersingkapnya *hijab/tabir*) antara seorang hamba dengan Tuhan. Bagi orang *awam* (orang pada umumnya mencapainya dalam tataran elementer, yakni mengetahui, menghayati dan mengamalkan kebenaran, sementara bagi *khawwash* dan *khawwash al-Khawwash* (istimewa dan sangat istimewa), mencapai *ma'rifatullah* dengan mencapai *nur bashirah* (mata hati).

Menurut HM. Amin Syukur, pembagian ini hanya sebatas kajian akademik, ketiganya tidak bisa dipisahkan secara dikotomik, sebab dalam prakteknya ketiga-tiganya tidak bisa dipisah-pisahkan satu sama lainnya.

Misalnya dalam tasawuf, pendalaman dan pengalaman aspek batin adalah yang paling utama dengan tanpa mengabaikan aspek lahiriyah yang dimotivasikan untuk membersihkan jiwa. Kebersihan jiwa di maksud adalah hasil perjuangan (*mujahadah*) yang tak henti-hentinya, sebagai cara perilaku perorangan yang terbaik dalam mengontrol diri pribadi.³²

Pencapaian kesempurnaan serta kesucian jiwa, tiada lain kecuali harus melalui pendidikan dan latihan mental (*riyadlah*) yang diformulasikan dalam bentuk pengaturan sikap mental yang benar dan pendisiplinan tingkahlaku yang ketat. Itulah sebabnya mengapa al-Ghazali mengibaratkan hati/jiwa manusia itu bagaikan cermin. Cermin yang mengkilap dapat saja menjadi hitam pekat jika tertutup oleh noda-noda hitam maksiat dan dosa yang diperbuatnya.

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ١٤

Artinya : Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka

usahakan itu menutup hati mereka. (QS. 83:14)³³

Namun apabila manusia mampu menghilangkan titik noda dan senantiasa menjaga kebersihannya, maka cermin tersebut akan mudah menerima apa-

³² HM. Amin Syukur dan Musyaruddin, *op.cit*, hlm. 43-44. lihat juga S.H. Nashr, *Tiga pemikiran Islam, (Ibnu Sina, Suhrawardi, dan ibn Arabi)*, terj. Ahmad Mujahid, Risalah, Bandung, 1986, hlm. 5.

³³ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1989, hlm. 1036

apa yang bersifat suci dari pancaran nur illahi. Bahkan lebih dari itu, hati jiwa seseorang akan memiliki kekuatan yang besar dan luar biasa.

Ketika seseorang merasa dekat dengan Tuhan, bahkan dalam perasaannya merasa lebur (fana) DenganNya disini titik temu antara ketiga bagian tersebut, yakni tasawuf *akhlaki*, *Amali* dan *Falsafi*.³⁴

Tasawuf *Akhlaqi* adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Guna mencapai kebahagiaan yang optimum manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa raga, bermula dari pembentukan pribadi bermoral dan berakhlak, yang dalam ilmu tasawuf dikenal sebagai *takhalli* (pengosongan diri dari sikap tercela). *Tahalli* (menghias diri dengan sifat yang terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).³⁵ Tiga jenjang ini akan diuraikan pada pembahasan berikut ini. Sementara tasawuf *Amali* adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pengertian ini, tasawuf *Amali* berkonotasikan tarekat, dalam tarekat dibedakan antara kemampuan sufi yang satu daripada yang lain, ada orang yang dianggap mampu dan tahu cara mendekatkan diri kepada Allah, dan ada orang yang memerlukan bantuan

³⁴ HM. Amin Syukur dan Musyaruddin, *op.cit*, hlm. 44.

³⁵ HM. Amin Syukur dan H. Masyharuddin, *op.cit*, hlm. 45.

orang lain yang dianggap memiliki otoritas dalam masalah itu. Perkembangan selanjutnya, para pencari penuntun semakin banyak dan terbentuklah semacam komunitas sosial yang sepaham, dan dari sini muncullah strata-strata berdasarkan pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Dari sini maka muncullah istilah *murid*, *mursid*, *wali* dan sebagainya. Sedangkan tasawuf *Falsafi*, yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi mistis atau intuitif dan visi rasional. Terminologi filosofis yang digunakan berasal dari macam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya, namun orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang. Walaupun demikian tasawuf filosofis tidak bisa dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dzauq*), dan tidak bisa dikategorikan pada tasawuf (yang murni) karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat.³⁶ Bahkan ungkapan-ungkapan yang samar-samar (*syathahiyyat*) yang sulit dipahami, sering terlontar dari ucapan para tokohnya, yang berakibatkan kesalahpahaman dan tragedi.

Jika dikaji uraian di atas bahwa dalam pertumbuhannya, tasawuf *Sunni* dan *Falsafi* lebih berkembang dan lebih menarik minat banyak orang. Tasawuf *Sunni* mencapai puncaknya di tangan al-Ghazali, sedang tasawuf *Falsafi* mencapai puncaknya di tangan ibn Arabi. Sementara itu, tasawuf *Salafi* meskipun cikal bakalnyanya telah ada sejak masa salaf (sahabat dan tabi'in), namun baru menemukan formatnya setelah dikembangkan

³⁶ *Ibid*, hlm. 50-51.

oleh para tokoh hadits madzab Hanbali, di antaranya adalah ibn Taimiyah. Tasawuf *Salafi* oleh Fazlur Rahman dipandang sebagai *neo sufisme*.³⁷

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa tasawuf *Akhlaqi* adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang dirumuskan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkahlaku yang ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasikan eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui pensucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna, dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal dengan istilah *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*.

a. Takhalli

Mengenai *takhalli* terdapat berbagai rumusan yang redaksinya berbeda namun intinya sama. Misalnya, HM. Amin Syukur menegaskan *takhalli* berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran, dan penyakit hati yang merusak.³⁸ Sementara Mustafa Zahri merumuskan *takhalli* yaitu mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang tercela.³⁹ Sedangkan M. Hamdani Bakran adz-Dzaky mengemukakan bahwa *takhalli* yaitu metode pengosongan diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran (dosa) terhadap

³⁷ H.Masyharuddin, *ibn Taimiyah dan Pembaharuan Tasawuf*, dalam H.M.Amin Syukur dan Abdul Muhayya, *op.cit.*, hlm. 87.

³⁸ HM. Amin Syukur dan Masyharuddin, *op.cit.*, Hlm. 45.

³⁹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1995, hlm. 26 dan 74.

Allah Ta'ala dengan jalan melakukan pertaubatan yang sesungguhnya (nasuha).⁴⁰

H. Ramayulis mengetengahkan bahwa *takhalli* pada umumnya diartikan sebagai membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, dari maksiat lahir dan maksiat batin, mengosongkan diri dari sifat-sifat ketergantungan terhadap kelezatan hidup duniawi. Cara pencapaiannya ialah dengan jalan menjauhkan diri dari kemaksiatan dalam segala bentuknya dan berusaha melenyapkan dorongan *hawa nafsu* jahat.⁴¹

Kemaksiatan pada dasarnya dapat dibagi dua, maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir ialah segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut dan mata. Maksiat batin ialah segala sifat tercela yang diperbuat oleh anggota batin yaitu hati. Pada tahap *takhalli* ini, seseorang berjuang keras untuk dapat mengosongkan jiwa mereka dari segala sifat tercela yang dapat mendatangkan kegelisahan pada jiwanya.

Fase *takhalli* adalah fase pensucian mental, jiwa, akal pikiran, *qalbu*, sehingga memancar keluar dan moral (akhlak) yang mulia dan terpuji. Metode *takhalli* ini secara teknis ada lima, yaitu:

a. mensucikan yang najis, dengan melakukan istinja dengan baik, teliti dan benar dengan menggunakan air atau tanah.

⁴⁰ M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam Penerapan Metode Sufistik*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2002, hlm. 259.

⁴¹ H. Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, Kalam Mulia, Jakarta, 2002, hlm. 138.

b. Mensucikan yang kotor, dengan cara mandi atau menyiram air keseluruhan tubuh dengan cara yang baik, teliti dan benar.

c. Mensucikan yang bersih, dengan cara berwudhu dengan air, dan debu dengan cara yang baik, teliti dan benar.

d. Mensucikan yang suci (fitrah) dengan mendirikan shalat taubat untuk memohon ampunan kepada Allah SWT.

e. Mensucikan yang Maha Suci, dengan berdzikir dan mentauhidkan Allah dengan kalimat tiada sesembahan kecuali Allah Ta'ala.⁴²

Metode pensucian rohani itu adalah merenungkan keburukan dunia ini dan menyadari bahwa ia palsu dan cepat sirna, dan mengosongkan hati darinya. Hal ini hanya dapat dicapai dengan perjuangan menaklukkan hawa nafsu, dan kesungguhan perjuangan yang terpenting adalah melaksanakan peraturan-peraturan disiplin lahiriyah secara terus menerus dalam keadaan apapun.⁴³

Muhammad Rasulullah saw melakukan *uzlah* (mengasingkan diri dari dunia ramai) untuk *berkhalwat* dan *bermunajat*, menyepi diri dalam rangka mencari suatu esensi kebenaran. Beliau mengambil tempat di Gua Hira yang sepi dari keramaian, gelap gulita, berlokasi di sebelah utara kota Makkah. Di sanalah beliau merenung untuk mendapatkan kesucian akal dan rohani, cahaya ketuhanan serta segudang petunjuk suci dari Allah SWT sehingga dengan modal itu semua harapan untuk menyelamatkan umat dari kehancuran dan kebodohan dapat terwujud.

⁴² M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *op.cit*, hlm. 259-260.

⁴³ Ali ibn Ustman al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjub*, terj. Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi WM, Mizan, Bandung, 1992, hlm.263.

Sebelum beliau menjadi rasul, kegiatan *uzlah* dan *khalwat* (menyepi diri) merupakan aktifitas rutin setiap tahun, meninggalkan kota Makkah dengan menyendiri untuk menghabiskan bulan ramadhan. Apabila bulan itu telah habis, beliau kembali lagi ke tengah-tengah masyarakat dan umat dengan bekal cahaya-cahaya ideologi dan kemantapan jiwa serta batin *illahiyyah*, sebagai bekal *taqarub* (pendekatan diri) kepada Allah SWT. Begitulah seterusnya apabila bulan tiba beliau kembali menjalankan program pengembangan fitrah tauhidnya sebagaimana tahun-tahun yang lalu.

Hasil tempaan diri yang aktif dilakukan oleh Nabi Muhammad saw secara terus menerus, disiplin dan total di dalam Gua Hira tersebut, benar - benar merupakan suatu keajaiban yang supra luar biasa. Beliau memperoleh esensi ilmu dan pengetahuan tentang suatu kebenaran hakekat yang dapat mengantarkan manusia kepada jalan-jalan hidup dan kehidupan berarti.⁴⁴ Setelah beulang-ulang sepanjang bulan ramadhan hingga beliau berusia 40 tahun, akhirnya beliau menerima cahaya-cahaya esensi kebenaran dan kebenaran esensi dengan sukses.

Ungkapan *hujjatul* Islam Imam al-Ghazali r.a; dapat diambil suatu pelajaran tentang konsep *takhalli* dimana saat ia melakukan *uzlah* dan *khalwat*, ia dapatkan sebuah keberhasilan yang indah dari proses pensucian diri seperti kata-katanya:

⁴⁴ M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *Pendidikan Ketuhanan Dalam Islam*, tp, Yogyakarta, 1990, hlm.42.

Saya menganalisis diri, kemudian saya melihat bahwa diri saya digenangi oleh banyak penghalang. Oleh sebab itu, saya segera *berkhalwat* dan selalu berolah batin selama 40 hari. Kemudian memancarliah kepada diri saya ilmu penegetahuan yang belum saya ketahui dapat membersihkan dan membebaskan ilmu yang sudah saya miliki. Peristiwa ini saya analisa, ternyata ia mengandung potensi pemahaman. Saya kembali *berkhalwat*, konsentrasi *bermujahadah* selama 40 hari lagi. Maka mengalirlah kepada diri saya ilmu lain yang membersihkan dan dapat membebaskan ilmu yang sudah saya raih sebelumnya. Saya terasa bahagia. Ilmu itu pun saya analisa ternyata mengandung unsur teoritik. Saya pun kembali *berkhalwat* untuk yang ketiga kalinya selama 40 hari. Kemudian mengalirlah kepada diri saya suatu ilmu pengetahuan lain yang dapat membebaskan dan membersihkan. Ilmu ini saya analisa, ternyata mengandung unsur potensi yang bercampur dengan ilmu pengetahuan.⁴⁵

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *takhalli* yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan juga dari kotoran-kotoran/penyakit hati yang rusak. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari betapa buruknya sifat-sifat tercela dan kotoran-kotoran hati tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya. Apabila hal ini bisa dilakukan dengan sukses, maka seseorang akan memperoleh kebahagiaan.

b. Tahalli

⁴⁵ Hamdani, *Mencari Wihdah, Asy-Suhud, Sebagai Esensi Ibadah*, Tp, Yogyakarta, 1989, hlm. 29.

Menurut HM. Amin Syukur *tahalli* adalah menghias diri dengan jalan membiasakan dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik.⁴⁶ Sementara Mustafa Zahri mengartikan *tahalli* yaitu menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.⁴⁷ Untuk melakukan *tahalli* langkahnya ialah membina pribadi, agar memiliki akhlak al-karimah, dan senantiasa konsisten dengan langkah yang dirintis sebelumnya (dalam *takhalli*). Melakukan latihan kejiwaan yang tangguh untuk membiasakan berperilaku baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan manusia yang sempurna (insan kamil).

Langkah pengosongan dalam *takhalli* secara langsung dan disinari dengan sifat-sifat terpuji (*mahmudah*), dan sifat-sifat ketuhanan antara lain al-tauhid (pengesaan Tuhan secara mutlak), *al-taubah* (kembali kejalan yang baik), *al-zuhdu* (sikap hati mengambil jarak dengan dunia materi), *al-hub al-llah* (cinta Tuhan), *al-wara* (memelihara diri dari barang-barang yang haram dan syubhat), *al-shabru* (tabah dan tahan) dalam menghadapi segala situasi dan kondisi, *al-fakr* (merasa butuh kepada Tuhan) *al-syukru* (sikap terima kasih dengan menggunakan nikmat dan rahmat Allah SWT secara fungsional dan proporsional), *al-ridha* (rela terhadap apa yang diterimanya), *al-tawakal* (pasrah diri kepada Allah SWT setelah berusaha maksimal), *al-qan'ah* (menerima pemberian Allah SWT secara ikhlas) dan sebagainya.

Setelah seseorang berupaya melalui dua tahap tersebut, yaitu tahap *takhalli* dan *tahalli* maka kemudian tahap ketiga yakni *tajalli*.

⁴⁶ HM. Amin Syukur dan Musyaruddin, *op.cit*, hlm. 47.

⁴⁷ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Bina ilmu, Surabaya, 1998, hlm. 82-89.

c. Tajalli

Menurut Mustafa Zahri *tajalli* ialah lenyapnya/hilangnya hijab dari sifat-sifat basyari'a, jelasnya nur yang selama itu ghaib, fana / lenyapnya segala yang lain ketika nampaknya wajah Allah.⁴⁸ Sementara Hasyim Muhammad menyatakan, *tajalli* adalah lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan yang digantikan dengan sifat-sifat ketuhanan.⁴⁹

Menurut M. Hamdani Bakran adz-Dzaky *tajalli* ialah kelahiran atau munculnya eksistensi yang baru dari manusia yaitu perbuatan, ucapan, sikap dan gerak-gerik yang baru; martabat dan status yang baru; sifat-sifat dan karakteristik yang baru; dan esensi diri yang baru. Itulah yang disebut dengan kemenangan dari Allah SWT.⁵⁰ Telah lahirnya seseorang dari kelahiran yang baru dan di dalam hidup dan kehidupan yang baru adalah semata-mata karena pertolongan Allah, syafa'at Rasulullah saw dan doanya para malaikat di sisinya melalui upaya, perjuangan, pengorbanan dan kedisiplinan yang sangat tinggi dari diri sendiri dalam melaksanakan ibadah-ibadah berupa menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan tabah terhadap ujian-Nya.

4. Tujuan Pendidikan Tasawuf

Inti sari ajaran tasawuf bertujuan memperoleh hubungan langsung dengan Allah SWT, sehingga seseorang merasa berada di hadirat-Nya. Upaya ini, antara lain dilakukan dengan kontemplasi atau melepaskan diri dari jeratan dunia yang

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 245.

⁴⁹ Hasyim Muhammad, *op cit*, hlm. 9.

⁵⁰ M. Hamdani Bakran adz-Dzaky, *op.cit*, hlm. 328.

senantiasa berubah dan bersifat sementara. Sikap dan pandangan kaum sufi ini sangat diperlukan oleh masyarakat modern yang mengalami jiwa yang terpecah.

Kehadiran tasawuf dapat melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi yang tajam menyebabkan seseorang selalu mengutamakan pertimbangan pada setiap masalah yang dihadapi. Dengan demikian, ia akan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela menurut agama. Tasawuf membawa manusia memiliki jiwa istiqamah, yaitu jiwa yang selalu diisi dengan nilai-nilai ilahiah.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan karakter memiliki dua pemahaman dasar yaitu pendidikan dan karakter. Karakter lebih bersifat subjektif, sebab berkaitan dengan struktur antropologis manusia dan tindakannya dalam memaknai kebebasannya sehingga ia mengukuhkan keunikannya berhadapan dengan orang lain. Sementara, pendidikan senantiasa berkaitan dengan dimensi sosialitas manusia.

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mengembangkan potensi manusia menuju kedewasaan, baik kedewasaan intelektual, sosial, maupun moral. Oleh karena itu, proses pendidikan bukan hanya mengembangkan intelektual saja, tetapi mencakup seluruh potensi yang dimiliki anak didik.⁵¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat – sifat kejiwaan , akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan,

⁵¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 135.

hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.

Sementara menurut istilah terdapat beberapa pendapat tentang karakter, diantaranya:

Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan Seseorang baru bisa disebut ‘orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Sedangkan, Imam Ghazali menganggap bahwa “karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi”.⁵²

Karakter menurut pengamatan seorang filosof kontemporer bernama Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”⁵³

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implimentasi* (Bandung : Alfabeta, 2014), Cet.III, hlm. 2-3

⁵³ Thomas Lichona, *Educating For Character, Mendidik Untuk Membangun Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). Cet.2, hlm. 81

dirinya dengan orang lain. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.⁵⁴

Adapun T. Ramli (2003) menyatakan bahwasanya pendidikan karakter memiliki esensi dengan pendidikan moral atau akhlak. Dalam penerapan pendidikan karakter, faktor yang harus dijadikan sebagai tujuan adalah terbentuknya kepribadian peserta didik supaya menjadi yang baik, dan hal itu sama sekali tidak terkait dengan angka dan nilai.⁵⁵

Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai- nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai- nilai tersebut.⁵⁶

Jadi jelas, pendidikan karakter merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, bertingkah laku yang baik, jujur dan bertanggung jawab, serta berketerampilan tinggi untuk diri dan lingkungannya.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 23

⁵⁵ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: laksana, 2011), hlm. 22

⁵⁶ M.Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm.41

Dimensi – dimensi ini saling berkaitan satu sama lain, dimana dalam karakter individu dinyatakan lengkap bila keempat dimensi itu tumbuh dan berkembang. Tidak sempurna pribadi seseorang jika hanya pintar (olah pikir) saja, sedangkan tidak memiliki sifat – sifat rendah hati, jujur, dan lain sebagainya. Berikut ini terdapat diagram yang menjelaskan keterkaitan antar empat dimensi di atas yaitu⁵⁷:

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya – upaya yang dirancang dan dilaksanakan untuk menanamkan perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan yang kesemuanya diwujudkan dalam pikiran, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma agama, hukum dan adat istiadat.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter Sebagaiman dirumuskan dalam Undang – undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

⁵⁷ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2011), hlm. 193

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵⁸

Pada hakikatnya tujuan pendidikan karakter termuat dalam Undang – undang sistem pendidikan nasional tersebut yang pada intinya pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

3. Nilai- nilai Pendidikan Karakter

Nilai yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.⁵⁹

Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Nilai adalah keyakinan yang paling kuat mengenai apa yang dianggap penting, dan tentang perilaku yang dianggap benar/salah oleh kelompok, serta menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan individu maupun kelompok.

⁵⁸ Undang-Undang SISDIKNAS RI No. 20 Thn 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hlm. 7

⁵⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter Konstruktivisme dan CVT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), Cet ke-2, Hlm. 56

Kemendiknas (2010) dalam buku “Panduan Pendidikan Karakter”, merinci secara ringkas nilai – nilai karakter yang harus ditanamkan kepada siswa, ada delapan belas karakter pendidikan budaya bangsa, yaitu :

1) Religius

Sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh- sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/ komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu ingin berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya.

17) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan terhadap

diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.⁶⁰

C. Relasi Pendidikan Tasawuf Dengan Pendidikan Karakter

Pada dasarnya setiap ilmu yang dipelajari disekolah memiliki hubungan satu sama lain. Tasawuf berperan sangat penting bagi diri manusia karena didalamnya menerapkan dan melatih akhlak yang baik. Baik itu akhlak yang berhubungan dengan Allah dan juga yang berhubungan dengan manusia. Dengan demikian dalam proses pencapaian tujuan tasawuf seseorang harus berakhlak mulia. Sebagai mana diketahui bahwa dalam tasawuf masalah ibadah sangat penting karena akan melahirkan akhlak yang baik.

Akhlak bukanlah watak yang tidak bisa dirubah, karenanya dapat terbentuk dari beberapa faktor yang menyebabkan akhlak tertanam dalam diri manusia baik didalam keluarga dan lingkungan. Sehingga seseorang menjadi terbiasa dalam melakukan suatu perbuatan tanpa memikirkan pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak dapat dirubah dan dibentuk melalui pendidikan. Pentingnya ajaran tasawuf dalam pandangan Islam dalam rangka membangun pribadi yang berakhlak.

Tasawuf dan karakter memiliki hubungan yang berdekatan, pendidikan tasawuf adalah ilmu yang dengannya dapat diketahui hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan jiwa, yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dengan cara membersihkan dari akhlak yang tercela serta melakukan

⁶⁰ Ulil Amri Syafri, *Op.cit*, h.xii

kegiatan-kegiatan yang terpuji sebagai tahap-tahap pendidikan tasawuf dan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu dan beradab yang telah direncanakan dalam pendidikan nasional.

Pendidikan di sekolah tidak hanya terikat penguasaan di bidang akademis namun harus di dukung dengan bidang moral. Pengembangan karakter memerlukan pembiasaan dan keteladanan. Dari sikap dan perilaku kurang baik dapat dirubah menjadi lebih baik, perubahan tersebut harus dilatih dengan serius dan sabar sama halnya dengan pendidikan tasawuf harus serius dan sabar akan melakukan perubahan tersebut. Diantara hubungan antara pendidikan tasawuf dengan pendidikan karakter diantaranya:

- a. Bertujuan membentuk jiwa yang religius, beriman kepada Allah Swt.
- b. Pendidikan tasawuf menjadi dasar dari proses terbentuknya karakter
- c. Sama-sama menanamkan nilai-nilai kebaikan terhadap sesama.
- d. pendidikan Tasawuf memiliki esensi yang sama dengan pendidikan karakter tujuannya yaitu membentuk manusia berkepribadian baik.

D. Peran guru dan keluarga dalam menanamkan nilai tasawuf dan karakter

1. Peran guru dalam menanamkan pendidikan tasawuf dan karakter di Sekolah

Guru adalah pendidikan yang profesional dengan tugas yang di lakukannya begitu berat dan tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengajar, melatih dan menilai.⁶¹ Guru yang berkompeten dibidang keilmuan merupakan sumber daya yang terpenting, kinerjanya tercermin dalam kinerja pembelajarannya. Dalam konteks pembelajaran harus memiliki skil dalam mengelola pembelajaran.⁶²

Lebih dari itu guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar melainkan berfungsi sebagai pembentukan karakter murid dan penanaman nilai-nilai yang baik, maka pengembangan dan pembinaan guru harus mencakup semua fungsi baik dibidang kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional dan kecerdasan akal. Kecerdasan emosional pada intinya mengedepankan sikap, ucapan, pikiran, serta perilaku yang merupakan hal terpenting dalam kegiatan dan tujuan pembelajaran.

Karakteristik guru yang diharapkan untuk meningkatkan kinerja pendidikan secara ideal antara lain sebagai berikut:

- a. Guru yang memiliki keimanan yang kuat dan disertai semangat etos kerja yang tinggi.
- b. Guru yang mampu memposisikan dirinya dengan perilaku yang baik dan mampu mengikuti perkembangan jaman.

⁶¹ Ali Muhdor, *Pendidikan Profesi Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 119

⁶² Ibid, hlm 122-123

- c. Guru yang mandiri, kreatif dan mementingkan masa depan yang berkompetensi.⁶³

Untuk menjadi guru yang profesional tidak begitu mudah, karena harus memiliki kualifikasi dan syarat-syarat tertentu. Diantarnya: keahlian harus dibidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu, yang berkepribadian Muslim, dewasa dan sehat jasmani dan rohani.⁶⁴

Pendidikan yang sukses dan mencerminkan sebagai manusia yang baik diantaranya: *pertama*, berkompeten dibidang ilmu, kreatif, senang dan cinta kepada peserta didiknya, *kedua*, harus menjadi panutan yang baik sebagai contoh bagi orang lain, baik dalam ucapan dan perbuatan *ketiga*, harus menhajarkan sesuai yang terpenting baik berupa ilmu pengetahuan dan akhlak. *Keempat*, harus menanamkan dan mengetahui pekerjaannya bahwa pekerjaan adalah hal yang mulia seperti para Nabi dan Rasul. Untuk memberikan petunjuk kepada manusia. *Kelima*. Harus senang dalam pekerjaan dan profesinya. *Keenam*, harus saling membantu baik terhadap guru dan yang lain, dan saling menasihati jika terdapat kekeliruan. *Ketujuh*, rendah hati dalam keilmuan, jujur serta disiplin.⁶⁵

Jadi jelas bahwa guru menjadi suri tauladan bagi muridnya. Segala tingkah laku dan perbuatannya akan mencerminkan dan berdampak bagi muridnya. Sejauhmana guru memberikan teladan dan ilmu yang baik

19 ⁶³ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008) hlm

⁶⁴ Deden Makbuloh, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011) hlm 184

⁶⁵ ibid

kepada mereka, sejauh itu pula ia akan berhasil mendidiknya. Dalam mendidik karakter, guru tidak khusus berkopetn dibidang akademik melainkan hal yang terpenting adalah guru yang beriman dan bertaqwa serta mempraktekan perilaku yang terpuji.

Begitu penting seorang guru dalam mendidik karakter murid. Nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan dalam peserta didik harus dijalankan terlebih dahulu oleh guru itu sendiri.

Tahap pelaksanaan pembelajaran di sekolah merupakan program peningkatan mutu pendidikan dalam ranah pembelajaran, pelaksanaa, kurikulum dan evaluasi. Strategi yang dilakukan merupakan satu kesatuan dari tujuan pendidikan yang melalui tahap dari kegiatan yang telah direncanakan, diantaranya:

a. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan ini dilakukan dalam rangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan konstektual dalam rangka memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar mengajar. Seperti halnya menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu suatu strategi pembelajaran yang memfokuskan pada proses keterlibatan peserta didik secara khusus untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi yang nyata sehingga mampu mengaplikasikannya dengan kehidupan benar.⁶⁶

⁶⁶ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013) hlm 56

Pembelajaran kontekstual mencakup beberapa strategi, diantaranya: pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran pelayanan dan pembelajaran berbasis kerja.⁶⁷

b. Kegiatan yang rutin dilakukan

Kegiatan ini dilakukan peserta didik secara kontinyu dan konsisten dilakukan. Misalnya kegiatan upacara hari senin yang bisa menimbulkan tumbuhnya karakter disiplin, berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam baik bertemu guru dan teman. Yang dari kegiatan itu menumbuhkan karakter religius.

c. Kegiatan terencana

kegiatan yang dilakukan dalam sekolah namun tidak terikat dengan waktu jam belajar. Seperti: mengumpulkan sumbangan ketika ada seseorang guru atau murid yang mendapatkan musibah atau sumbangan untuk masyarakat yang terkena musibah hal ini demi membangun karakter peserta didik untuk berjiwa sosial dan tolong menolong.

d. Kegiatan keteladanan

Kegiatan ini merupakan perilaku yang harus ditanamkan oleh guru sebagai contoh yang utama melalui tindakan-tindakan yang baik dan bisa menjadi panutan oleh setiap peserta didik. Seperti: disiplin dalam setiap kegiatan, kebersihan, kesopanan, jujur dan kerja keras. Karena hal yang demikian sumber utama yang dapat di contoh oleh murid itu sendiri.

e. Kegiatan Ekstrakurikuler

⁶⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm 195

Hal ini juga perlu diperhatikan karena kegiatan ini dapat mendukung terciptanya pendidikan karakter. Seperti kegiatan dibidang keagamaan dan bidang yang lain.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pembelajaran guna membantu pengembangan peserta didik sesuai apa yang dibutuhkan, potensi bakat dan minat mereka harus didukung dan diselenggarakan oleh sekolah.⁶⁸

2. Peran keluarga dalam menanamkan nilai tasawuf dan karakter

Keluarga merupakan awal mula dalam proses pendidikan, secara kodrati orangtua diberi anugrah oleh Allah Swt berupa naluri dan kasih sayang. Dengan demikian orang tua mempunyai tanggung jawab yang berat untuk mendidik anak-anaknya dari usia dini sampai dewasa. Dengan tanggung jawab inilah mampu untuk mendidik, membimbing, melindungi serta menjaga dari pergaulan yang bebas.⁶⁹

Adapun konsep pendidikan tasawuf dalam keluarga bisa ditanamkan melalui pendidikan ibadah seperti: sholat, puasa, zakat dll. Serta pendidikan akhlakuk karimah, dan pendidikan formal lainnya. Dalam rangka mengembangkan karakter anak merupakan upaya yang melibatkan segenap keluarga, sekolah, masyarakat. Setidaknya ada beberapa cara yang harus dilakukan untuk menumbuhkan karakter baik pada anak, diantaranya:

⁶⁸ Masnur muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm 35

⁶⁹ Mansyur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar) hlm 338

Dengan cara menanamkan nilai aqidah dan akhlak terhadap anak. Merupakan pokok dasar manusia dalam menjalankan kehidupan ini. Mengajarkan dan mengamalkan nilai aqidah pada diri anak haruslah sejak dini yakni dengan menanamkan keyakinan bahwa Allah adalah tuhan yang harus di sembah dan melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarangnya. Serta mengamalkan sifat-sifat yang mulia, hal ini dapat mengambil pelajaran dari luqman al-Hakim yang termaktub dalam Al-Qur'an

Surat Luqman Ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rahman Dahlan, *Ushul fiqh*, (Jakarta: Amzah, 2009)
- Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, Jakarta : Rajawali Pers, 1996
- Abu Ahmadi, Noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara ,Cet ke II, 1994
- Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali At-thusi, *Minhaj-u Al-‘Abidin*, Surabaya: Daarul ‘ilmi
- , *Ihya’ ‘Ulum ad-Din*, Jilid III, (Semarang: Thoha Putra, t.t)
- Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*, Madiun: Jaya star nine, 2013
- Abu Qâsim al-Qusyairi, *al-Risâlah al-Qusyairiyyah* Mesir: Dâr al-Khair, t.t.
- Akbar Zainuddin, *Hasanah Dunia Akhirat*, Bandung: Mizania, 2012.
- Anshori al-Mansur, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah*, Jakarta: Grafindo Persada, 2000.
- Azyumardi Azra, Neo Sufism dan Masa Depan, dalam M.W. Nafis (ed), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam* Jakarta: Paramadina, 1966.
- Baharuddin dkk, *Teori belajar dan pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2007
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzan, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai pustaka, 1997

Hamka, *Tasauf: Perkembangan dan Pemurniannya*, cetakan ke 29, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Logos, 1999

Ibnu Mahalli Abdullah Umar, *Perjalanan Rohani Kaum Sufi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000.

Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, terjemahan : Semarang : Moh Zuhri, Asy-Syifa, 1990

-----, *Minhajul Abidin Tujuh Tahapan Menuju Puncak Ibadah*, terjemahan, Moh Syamsi Hasan, Surabaya:Amelia.

-----, *Minhajul Abidin*, terjemahan, Abu Hamas as-Sasaky, Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013

Kartini kartono, *Pengantar Metodologi Reasearch Sosial*, Bandung:Mandar Maju, 1996.

Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1993

M. Bahri Ghazali, *“Konsep Ilmu Menurut Al-Ghazali”*, Yogyakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1991

M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya*, Jakarta:Ghalia Indonesia, 2002

M. Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Rineka Cipta, 2009.

M. Sufyan Raji Abdullah, *“menyikapi masalah -masalah yang dianggap bid’ah”*, Pustaka Al Riyadl, Jakarta: 2008

Miqdad Yaljan, *kecerdasan Moral*, Penerjemah: Tulus Musthofa, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2003

Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008

Muhammad Fatahillah, *Adab Guru dan Murid Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Pendidikan Saat Ini*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2014

Muhammad Ibnu Shalih Al-Utsmaini. *Jamiatu al-Imam Muhammad Ibn Su’ud Al-Islamiyah Saudi Arabia*.